

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengangguran masih belum terselesaikan di Indonesia. Menurut ekonom The Indonesia Economic Intelligence (IEI), Sunarsip, dalam acara Monthly Economic Review di kantor IEI Jakarta (2010), tingkat pengangguran dan kemiskinan masih sangat tinggi, yaitu sebesar 8% hingga 10% untuk pengangguran dan 12% sampai 14% untuk tingkat kemiskinan. Badan Pusat Statistik pada Februari 2009, mencatat pengangguran di Indonesia mencapai 9.258.964 orang. Tentunya masalah pengangguran ini menjadi kekhawatiran kita bersama. Karena pengangguran adalah salah satu penyebab kemiskinan yang menyebabkan maraknya tindakan kriminal, anak jalanan, pengemis, prostitusi, perdagangan anak, aborsi, pengamen dan berbagai penyakit sosial yang mengganggu kesejateraan masyarakat. Penyakit sosial ini menyebabkan banyak korban-korban sosial yang patut disayangkan dan sangat merugikan. Tentunya kita semua setuju bahwa masalah pengangguran ini sangat mendesak untuk segera kita selesaikan bersama.

Sebenarnya apa yang menyebabkan pengangguran? Menurut Jelamu Ardu Marius (2004), pengangguran secara jangka pendek disebabkan oleh kurang diberdayakannya sektor informal, padat karya, usaha kecil menengah, yang dapat menyerap tenaga kerja. Sedangkan secara jangka panjang adalah karena pemerataan

penduduk yang tidak merata, dan juga kebijakan ekonomi pemerintah dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Secara jangka pendek maupun jangka panjang keduanya penting dan mendesak untuk diidentifikasi lebih lanjut lalu dicari solusi penyelesaiannya.

Terlibat dalam kebijakan ekonomi pemerintah tampaknya lebih kompleks dibandingkan usaha untuk memberdayakan sektor informal, padat karya, atau UKM. Karena menurut Daft (2004), karakteristik pemerintah sebagai organisasi yang mempunyai ukuran besar adalah ketergantungan pada manajemen atas dengan hirarki yang vertikal, sehingga tidak semua lapisan masyarakat dapat berkontribusi secara langsung untuk terlibat dalam kebijakan ekonomi pemerintahan. Pemerintah juga cenderung sulit untuk melakukan perubahan karena membutuhkan stabilitas sehingga pemerintah menjadi kurang responsif terhadap perubahan. Padahal menurut Daft (2004), syarat terpenting untuk dapat berhasil pada ekonomi global saat ini adalah kemampuan untuk responsif dan fleksibel dalam menanggapi permintaan pasar yang begitu cepat berubah. Kemampuan ini hanya dapat dimiliki oleh organisasi berukuran kecil yang mempunyai karakteristik responsif, fleksibel, dan mengedepankan inovasi. Fokus terhadap pemberdayaan sektor informal, padat karya, usaha kecil menengah, entrepreneur atau pengusaha memberikan manfaat lebih praktis dan cepat.

Bagaimana kondisi pemberdayaan wirausaha di Indonesia? Senyatanya di Indonesia masih belum banyak jumlah wirausahanya. Menurut Ciputra (2008), dari ratusan juta penduduk Indonesia, baru 44.000 orang yang menjadi wirausaha. Hal

tersebut sangat disayangkan. Seharusnya, untuk menjadi negara yang kuat dalam sisi ekonomi, Indonesia membutuhkan 4,4 juta wirausaha. Menurut David McClelland (dalam Agung B. Waluyo, 2008), suatu bangsa membutuhkan sedikitnya 2% dari jumlah penduduknya menjadi wirausaha agar menjadi negara maju. Ciputra mengatakan, Singapura yang tidak lebih luas dari DKI Jakarta, punya 7,2% wirausaha. AS 2,14% wirausaha. Indonesia baru memiliki 0,1% wirausaha. Dapat kita ambil kesimpulan bahwa kebutuhan akan wirausaha ini cukup mendesak untuk diperbanyak jumlahnya sejalan dengan kebutuhan solusi masalah pengangguran di Indonesia.

Di sisi lain, Badan Pusat Statistik mencatat dari 9.258.964 pengangguran terbuka, ternyata 626.621 orang atau 7% nya berasal dari perguruan tinggi. Hal ini sangat disayangkan notabene lulus dari perguruan tinggi tidaklah mudah atau murah. Meskipun berdasarkan data BPS jumlah pengangguran terbesar berasal dari tidak sekolah atau tidak lulus SD, sebanyak 2.620.049 orang atau 22% dari total pengangguran. Pengangguran tidak lulus sekolah dasar atau bahkan tidak sekolah sama sekali dapat kita maklumi bila tidak terserap tenaga kerjanya, karena memang tidak berbekal pendidikan kerja sama sekali. Bandingkan lulusan perguruan tinggi, seorang mahasiswa kuliah dan belajar di suatu universitas dalam rentang waktu tertentu, adalah untuk mendapatkan ijazah sarjana yang mengindikasikan bahwa mahasiswa tersebut adalah seseorang yang mempunyai kemampuan di bidangnya.

Tentunya sangat disayangkan apabila hasil belajarnya tidak termanfaatkan di dunia kerja.

Tridharma perguruan tinggi yang menyatakan bahwa ada tiga fungsi mahasiswa, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, seharusnya memberikan semangat untuk berkontribusi bagi seluruh mahasiswa. Kontribusi ini tentunya juga termasuk pada pemberdayaan masyarakat dengan memperluas lapangan pekerjaan. Penasihat Dewan Pendidikan Jatim, Priyo Suprobo (2009) mengatakan, perguruan tinggi perlu membekali mahasiswanya dengan soft skill, terutama pada attitude serta keterampilan wirausaha. Solusi keterampilan berwirausaha ini begitu strategis. Karena apabila mahasiswa dapat berwirausaha, ibarat sambil menyelam minum air, jumlah pengusaha di Indonesia meningkat yang sekaligus juga mengurangi jumlah pengangguran lulusan perguruan tinggi. Lulusan perguruan tinggi yang sudah berwirausaha sejak mahasiswa dapat meneruskan dan mengembangkan usahanya setelah lulus kuliah. Selain berpotensi memperluas lapangan pekerjaan, lulusan perguruan tinggi sudah tidak perlu lagi repot-repot mencari pekerjaan.

Fenomena yang menarik di lapangan adalah, ternyata sudah mulai bermunculan para mahasiswa yang mengisi waktu luangnya untuk berwirausaha daripada hanya fokus belajar. Salah satu contoh mahasiswa sukses adalah Goris Mustaqim, keyakinan bahwa perkembangan bangsa ini ditentukan oleh masyarakat daerahnya, membuat dia berinisiatif mendirikan ASGAR MUDA di Garut saat masih

menjadi mahasiswa ITB yang akhirnya menjadi salah satu dari 10 orang yang diundang oleh Presiden Barack Obama dalam Presidential Summit on Entrepreneurship pada tanggal 26-27 April 2010 di Washington DC, Amerika Serikat (http://www.mediaindonesia.com/citizen_read/745). ASGAR MUDA saat ini telah menjadi sebuah ikon pemberdayaan generasi muda Garut untuk membangun desanya menuju kesejahteraan dan masyarakat yang lebih baik. Usaha berbasis pertanian yang didirikannya menjadi contoh bahwa sebenarnya potensi mahasiswa sangat strategis untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Dari komunitas entrepreneur yang diikuti peneliti, tidak jarang pula peneliti menemukan beberapa wirausahawan muda yang ternyata masih aktif mengikuti kegiatan perkuliahan di suatu perguruan tinggi.

Mahasiswa wirausaha ini menarik untuk diidentifikasi motivasinya, penyebab mengapa mereka berwirausaha, dikala teman-teman mahasiswanya yang lain memilih untuk fokus belajar atau kuliah. Dengan memahami proses motivasi mahasiswa berwirausaha mungkin menjadi penting untuk pengembangan program pendidikan kewirausahaan, terutama untuk memacu pertumbuhan jumlah wirausahawan dikalangan mahasiswa. Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi motivasi mahasiswa yang berwirausaha.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini di desain menggunakan pendekatan studi kasus, yang di fokuskan untuk memahami motivasi mahasiswa berwirausaha. Dari hasil studi kasus

tersebut, akan dirumuskan model hipotesis faktor-faktor yang melatar belakangi mahasiswa berwirausaha. Berkaitan dengan fokus penelitian tersebut, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu:

Bagaimana proses mahasiswa termotivasi untuk berwirausaha?

Untuk memperdalam pertanyaan diatas maka dibuatlah *sub-question* yaitu:

1. Apa yang melatar belakangi mahasiswa berwirausaha?
2. Mengapa mahasiswa terdorong untuk berwirausaha?

1.3 Signifikansi dan keunikan penelitian

Penelitian entrepreneur sudah ada sejak setengah abad yang lalu. Penelitian mengenai entrepreneur sudah banyak sekali dipublikasikan. Masing-masing penelitian mempunyai perspektifnya masing-masing, ada yang saling mendukung, ada pula yang saling mengkritisi. Koppl (2007 : 4) mengatakan, penelitian entrepreneur saat ini banyak menghasilkan fakta tapi kurang menghasilkan teori. Penelitian entrepreneur saat ini banyak menghasilkan data empiris yang penting, akan tetapi belum ada kerangka teori utama yang dapat menyatukan kesemua karakteristik entrepreneur. Tak akan ada kemajuan tanpa teori luas, karena kita tidak tahu bagian mana yang harus dilengkapi dan dikurangi. Penelitian ini menjadi penting karena hasil penelitian ini dapat memberikan informasi perihal entrepreneur secara teoritik.

Penulis mendapati adanya penelitian lain perihal mahasiswa wirausaha (*entrepreneur student*). Contoh: penelitian *entrepreneur student* berjudul “*Entrepreneur’s profile: a taxonomy of attributes and motivations of university students*” oleh Mario Raposo, Arminda do Paco, Joao Ferreira (2008), penelitian Raposo dkk ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil mahasiswa *entrepreneur* potensial bedasar atribut personal dan motivasinya. Meskipun hampir sama bidang bahasanya, yaitu motivasi, penelitian *entrepreneur* tersebut memakai subjek mahasiswa biasa yang diidentifikasi sebagai *entrepreneur* bedasar atribut personalnya. Padahal bila kita mengacu pada tulisan Peter B. Robinson, Jonathan C. Huefner, dan H. Keith Hunt (1991), bahwa seorang mahasiswa *entrepreneur* tidak sama dengan *entrepreneur* pada umumnya (*non-mahasiswa*). Seorang mahasiswa yang saat ini mempunyai atribut personal *entrepreneur* belum tentu berwirausaha di masa mendatang, yang artinya belum tentu membuat organisasi atau berwirausaha di masa mendatang, karena alasan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian *entrepreneur*, maupun alasan kecenderungan seseorang berubah pada waktu dan situasi yang berbeda. Oleh karena itu, Robinson dkk mengistilahkan mahasiswa dengan atribut personal *entrepreneur* ini dengan *potential entrepreneur*, bukan *entrepreneur* yang sebenarnya. Sehingga penelitian pada skripsi ini menjadi unik karena subjek yang diteliti berfokus pada mahasiswa yang sudah berwirausaha, bukan berpotensi untuk berwirausaha. Penelitian pada skripsi ini mencari dan mengeksplorasi motivasi mahasiswa yang berwirausaha.

1.4 Tujuan Penelitian

Ada kebutuhan untuk meneliti motivasi mahasiswa wirausaha yang hasilnya nanti sebagai acuan strategi perguruan tinggi atau pemerintah untuk mendorong lebih banyak lagi mahasiswa wirausaha. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami proses motivasi mahasiswa berwirausaha.
2. Untuk memahami faktor-faktor psikologis apa saja yang mempengaruhi mahasiswa wirausaha.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya kajian dunia psikologi, terutama mengenai eksplorasi motivasi pada mahasiswa yang memilih untuk berwirausaha di tengah kesibukan perkuliahan.
2. Sebagai acuan penelitian kewirausahaan lebih lanjut, terutama terkait dengan pemanfaatan tenaga mahasiswa sebagai sumber daya produktif guna menciptakan lapangan pekerjaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai acuan perguruan tinggi untuk mengatur strategi mendorong semangat kewirausahaan pada para mahasiswanya.
2. Sebagai acuan pemerintah untuk menerapkan kebijakan ekonomi yang bertujuan merangsang pertumbuhan wirausaha dikalangan mahasiswa di Indonesia.
3. Sebagai sumber pelajaran, informasi, inspirasi, dan pengembangan diri bagi masyarakat umum, khususnya bagi mahasiswa untuk meningkatkan semangat wirausaha.